

## Reformulasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pijakan Berbangsa

Syihabul Furqon  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
syihabul.f@uinsgd.ac.id

### Suggested Citation:

Furqon, Syihabul. (2021). Reformulasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pijakan Berbangsa. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 4: -. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i4.15046>

### Article's History:

Received July 2021; Revised November 2021; Accepted November 2021.  
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstract:

*This book is part of Yudi Latif's anxiety as a child of the nation to respond to the problems of the nation and state today. In addition to presenting a description of the Pancasila philosophy as the focus, this book also aims to formulate state problems through studying the fundamental and essential perspective of the Unitary State of the Republic of Indonesia, namely Pancasila. In this book, it is as if Yudi wants a precise formulation for the decline of the nation's character because for him this decline has become cancer, not the flu anymore. Therefore, through Pancasila as an idea and a practice, Yudi wants to find and at the same time seek answers to why the problems of Indonesia as a country and a nation are still recurring. Yudi wants this nation to have a new political vision, a vision that is a solution to the crisis of morality and ethos that has hit the nation. For Yudi, Pancasila is a "dead monument", but has a dynamic and representative meaning following the changing times.*

**Keywords:** Pancasila philosophy, nationalism, identity politics, political violence.

### Abstrak

Buku ini merupakan bagian dari kegelisahan Yudi Latif sebagai anak bangsa untuk merespons problem-problem berbangsa dan bernegara saat ini. Selain menyajikan uraian filsafat Pancasila yang menjadi fokus, buku ini juga bertujuan menghasilkan sebuah formulasi atas masalah bernegara melalui kajian pada perspektif mendasar dan sangat esensial dalam NKRI, yakni Pancasila. Dalam buku ini, Yudi seolah-olah menginginkan formulasi jitu atas kemunduran karakter berbangsa karena baginya kemunduran ini sudah menjadi kanker, bukan flu lagi. Karenanya, melalui Pancasila sebagai sebuah ide sekaligus praktik, Yudi ingin menemukan sekaligus mencari jawaban mengapa problem-problem Indonesia sebagai sebuah negara dan bangsa masih saja terus berulang. Yudi ingin, bangsa ini memiliki visi politik baru, visi yang menjadi solusi atas Krisis moralitas dan etos yang melanda bangsa. Bagi Yudi, Pancasila adalah sebuah "monumen mati", namun bermakna dinamis dan representatif sesuai dengan perubahan zaman.

**Kata Kunci:** filsafat Pancasila, nasionalisme, politik identitas, kekerasan politik.

### PENDAHULUAN

Tulisan ini adalah review atas buku: Yudi Latif, *NEGARA PARIPURNA: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, ISBN: 9789792269475, Kolasi: xxvii, 667h.: ill.; 23 cm, Gramedia, 2012.

### GARIS BESAR ISI BUKU

Pertanyaan mendasar perihal bangsa ini, seperti apa itu Indonesia dan apa dan apa tujuan dari Indonesia itu belakangan menjadi refleksi kritis dalam melihat kemungkinan adanya kegamangan soal konsepsi jelas dan filosofis tentang bangsa ini. Setidaknya hal ini diupayakan oleh Robert Elson dalam sebuah refleksi terhadap bangsa Indonesia dalam menjalankan hakikat politiknya. Refleksi Elson itu diberi judul *The Idea of Indonesia: A History* (Elson 2009). Dalam refleksinya Elson bercerita tentang "Penentuan hakikat negara dan bentuk bangsa adalah tugas dari kemerdekaan, ini memerlukan jalan panjang, memberatkan, dan juga menimbulkan kekerasan. Suatu wajar makanya jika belum tuntas sampai sekarang. Walaupun muncul kesepakatan soal kedaulatan rakyat, ketidaksepakatan kedaulatan juga muncul dan lahir. Walaupun ada kesepakatan menuju adil-makmur, namun masih tetap ada kebingungan soal bagaimana caranya. Walaupun ada kesepakatan primordialitas untuk modernitas, namun primordialitas yang ada masih terkesan mengganggu. Walaupun ada keinginan bersatu, sampai sekarang negara masih belum menemukan kesepakatan bagaimana mengatasinya" (Elson 2009: 317).

Dalam pembuka buku Negara Paripurna, kita bisa menemukan bahwa Yudi Latif berada pada poros di mana ia, sebagai anak bangsa, berada pada posisi dalam alegori sebuah roda. Yudi Latif berada pada tegangan antara jari-jari dan titik pusat as. Dalam konteks kehidupan Indonesia, kita menemukan realitas tegangan ini dalam dada setiap orang. Ada semacam kekangan yang akut bahwa Indonesia—dengan *groundslag* Pancasila—yang dibayangkan kukuh, berurat-berakar dalam jantung tradisi kebangsaan ini, mustilah tak sepayah dan serapuh sebagaimana yang ditemukan hari ini.

Untuk itu, Yudi Latif agaknya tergerak mengumpulkan, pelbagai rujukan-rujukan genealogi atas bangunan negara Indonesia. Upayanya ini adalah untuk merekonstruksi dan mengumpulkan *puzzle* yang menjadi falsafah negara—dalam tantangannya merespon tegangan yang terjadi saat ini. Adalah benar bahwa Pancasila sendiri adalah satu lokus, atau satu bangun-rancang dimana negara Indonesia berdiri saat ini. Namun upaya menjadikan Pancasila sebagai fondasi yang solid dari iktikad bernegara suatu bangsa Indonesia ini, agaknya selalu dikeruhkan oleh sejumlah anasir, terutama anasir politik yang selalu menyumbangkan nada optimis Pancasila. Oleh karenanya, upaya Yudi Latif ini memang sudah selayaknya menemukan konteks dalam fungsinya sebagai buku filsafat Pancasila yang komprehensif.

Dalam apa yang diupayakan oleh Yudi Latif dalam Negara Paripurna, kita akan menemukan gugusan anasir dan genealogi historis betapa Indonesia merupakan negara dinamis. Di satu sisi, ia merupakan eksistensi dari sebuah negara yang tanpa batasnya begitu tegas, namun di sisi lain ia juga terdiri dari esensi-esensi identitas tradisional primordial. Esensi dan eksistensi Indonesia tidak pernah merupakan sesuatu yang berpisah. Ia sebagaimana pernah menjadi credo Soekarno di hadapan dunia, merupakan: 'kesatuan kebangsaan'.

Demikian pula dengan signifikansi Indonesia di kancah internasional. Secara ideal gagasan republik dengan demokrasi digali dari saripati tanah Indonesia itu sendiri, namun sekaligus ia bersinambungan dengan dinamika gagasan geopolitik dunia. Dalam kancah internasional idealisasi dari dasar falsafah negara merupakan sintesa dari sejumlah rumusan-rumusan mutakhir zamannya. Namun begitu, ketika dasar ini hendak dikontekskan ke dalam gembur tanah Indonesia, mustilah sebangun dengan atmosfer lokalitas. Hal inilah yang kemudian menjadikan Indonesia secara ideal didasarkan pada proses panjang inkubasi berbagai hal: eksternal dan internal. Tentu saja ada proses panjang yang dengan sangat baik direkam secara ringkas namun mengena oleh Yudi Latif di dalam Negara Paripurna.

Sebagaimana telah kami kemukakan di muka, buku Negara Paripurna berisi nilai-nilai ideal filosofis atas dasar Pancasila dalam konteks Indonesia. Kekurangan yang diinsafi oleh penulisnya sendiri—sebagaimana tergambar dalam bagian paling akhir buku—adalah nilai ideal filosofis ini hanya akan menjadi nihil bila ia tidak dibumikan. Maksudnya adalah, di tengah pemiskinan dan korosi nilai Pancasila hari ini di masyarakat tak lain bersumber dari kian langkanya teladan.

Buku ini, karenanya merupakan dasar yang nilainya lebih merupakan interupsi dari kian maraknya praktik penyimpangan dari ideal Pancasila—terutama oleh penyelenggara negara. Interupsi, sebagaimana sifatnya, adalah sebuah jeda. Momen di mana—dalam hal ini rakyat Indonesia—mengambil waktu sejenak, menghela napas, dan menghayati kembali nilai Pancasila yang kini mulai pudar. Sebab boleh jadi, kesulitan dalam menempuh jalan reformasi bangsa ini bermuara dari kelupaan kita akan dasar dan ideal nilai falsafah bernegara. Dikatakan bernegara karena negara hanya akan menjadi takhayul tanpa manusia Indonesia yang menghidupkannya. Demikian pula dengan Pancasila, yang menjadi sakti hanya pada selogan.

Demi menunjukkan nilai-nilai Pancasila ini dalam konteks historisitasnya, Yudi Latif mengelaborasi dua data penting. Yang dilibatkan dalam membangun relasi historis atas lima sila Pancasila yang terdiri dari dua unsur penting; *pertama*, data internal yang menjadi fondasi, yang mana sumbernya adalah arsip sejarah yang dihasilkan oleh *founding father* Indonesia dalam dua kurun penting. Pertama, kurun embrio nasionalis-tradisionalis-demokratis

Keindonesiaan; yang pada gilirannya mengantarkan Indonesia menuju pintu gerbang kemerdekaan Negara Republik Indonesia—lengkap dengan silang pendapat dan dinamika politik internal. Kulminasi dari fase ini adalah dilahirkannya falsafah negara: Pancasila, yang dideklamasikan oleh Soekarno pada 1 Juni 1945. Kedua, kurun pasca-kemerdekaan; dimana batu-uji serta fondasi Pancasila diuji, ditempa, dipertanyakan dan disemarakkan—sejauh ia berkonteks pada realitas kebangsaan dan kenegaraan. Fase ini menghasilkan sintesa komprehensif mengenai bentuk ideal seperti apa yang dapat menjadikan negara dengan sistemnya yang khas dapat membumi, di bumi Indonesia dan pada gilirannya sampai pada inti dari dibangunnya sebuah negara.

Unsur *kedua*, adalah relasi eksternal. Di mana relasi yang coba diintegrasikan oleh Yudi adalah relasi geopolitik dan bagaimana para *founding father* mengambil inti dari pelajaran negara-negara eropa sejak paruh kedua abad 19 hingga permulaan abad 20. Relasi eksternal ini cukup disajikan secara komprehensif dengan konsisten pada bagian mengenai idealisasi teoritik di setiap sayap pembahasan mengenai satu nilai pancasila. Sebab, sejak semula, Yudi telah menegaskan upayanya ini dalam kalimat berikut: “kini permasalahannya adalah bagaimana memperdalam pemahaman, penghayatan, dan kepercayaan akan keutamaan nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila pancasila dan kesalingterkaitannya satu sama lain, untuk kemudian diamalkan secara konsisten di segala lapis dan bidang kehidupan berbangsa dan bernegara” (Latif 2012: 47).

Secara rumusan tekstualis praktis, Yudi merujuk pada Kuntowijoyo (1987)—yang mana hal ini merupakan kutipan Damardjati Supadjar—setidaknya, sebagaimana dipilah sebagai berikut:

Menjadikan perumusan sila-sila yang berupa “kata benda abstrak” sebagai “kata kerja aktif”. Jadi:

1. Bukan saja Ketuhanan Yang Maha Esa, tetapi “Mengesakan Tuhan”.
2. Bukan hanya kemanusiaan yang adil dan beradab, tetapi “Membangun kemanusiaan yang adil dan beradab”.
3. Bukan saja persatuan Indonesia, tetapi “Mempersatukan Indonesia”.
4. Bukan saja kerakyatan, tetapi “Melaksanakan kerakyatan”.
5. Bukan hanya keadilan sosial, tetapi “Mengusahakan Keadilan Sosial” (2012: 56).

Tujuan dari semacam radikalisis Pancasila ini bertujuan untuk mereorientasikan nilai-nilai pancasila pada hakikatnya. Sebab nilai pancasila adalah nilai yang hidup dan menjadi urat-nadi bangsa dan rakyat Indonesia. Tujuan ini terperi sebagai berikut:

1. Mengembalikan Pancasila sebagai ideologi negara
2. Mengembangkan Pancasila sebagai ideologi menjadi pancasila sebagai ilmu
3. Mengusahakan Pancasila mempunyai konsistensi dengan produk-produk perundangan, koherensi antarsila, dan korespondensi dengan realitas sosial,
4. Pancasila yang semula hanya melayani kepentingan vertikal (negara), menjadi Pancasila yang melayani kepentingan horizontal, dan
5. Menjadikan Pancasila sebagai kritik kebijakan negara.

Proses radikalisis itu dimaksudkan untuk membuat Pancasila menjadi lebih operasional dalam kehidupan dan ketatanegaraan, dan sanggup memenuhi kebutuhan praktis atau pragmatis dan bersifat fungsional (2012: 48). Ini selaras karena dalam karya Negara Paripurna ini, kita dibawa untuk melihat Pancasila sebagai “kanon teks” dalam sejarah Indonesia. Ketiga pendekatan yang digunakan Yudi, dua diantaranya amat operasional sekali, yakni rasional dan kontekstual. Kedua pendekatan ini ingin menyampaikan bahwa bahwa Pancasila dibangun dengan argumen-argumen yang rasional pada setiap silanya dan tidak berjarak dari situasi Indonesia masa itu, dan masa yang akan datang. Sementara, pendekatan kontekstual—seperti layaknya pendekatan yang digunakan J. G. A Pocock (1981) adalah bahwa jika rasionalitas setiap sila Pancasila diketahui, maka akan ada relevansinya antara kapan Pancasila itu dilahirkan dan kapan akan digunakan.

Dari serangkaian dasar yang tersaji dalam Negara Paripurna, jelas bahwa Pancasila dalam konteks hari ini tidak saja masih relevan, melainkan juga menjadi batu uji sejauh mana Indonesia abad 21 berpijak. Apakah sesuai dengan falsafah negara, atau tidak? Ukuran kesesuaiannya tentu saja tidak bisa dilihat dari permukaan teoretiknya saja sebagaimana disajikan dalam Negara Paripurna, melainkan terutama dalam praksis. Tepat di sinilah tantangan yang sebetulnya.

Dalam buku *Mata Air Keteladanan*, yang juga ditulis Yudi Latif, kita baru bisa menemukan keterhubungan dan terutama betapa pentingnya aspek praksis. Jika dalam Negara Paripurna kita dibawa pada historisitas, maka dalam Mata Air Keteladanan kita akan dibawa pada contoh-contoh hidup di mana keteladanan atas nilai pancasila hidup sedemikian rupa (2014: xx).

Terutama dalam era yang sedemikian menantang ini, orang tidak bisa sekadar mempelajari falsafah negara sebagai teori semata (Latif 2013: 21). Melainkan ia harus dibumikan sebagai bagian dari kontekstualisasi. Tuntutannya dewasa ini adalah bagaimana supaya hilangnya aspek kewaskitaan dalam bertindak dapat diperbaiki. Sebab jika tidak maka friksi antara agama, negara dan masyarakat yang mana semuanya merupakan satu kesatuan, menjadi suatu cikal bakal perpecahan negara. Terlepas dari itu semua, Negara Paripurna memberikan pada kita banyak informasi historis dan karena sifatnya yang ketat, memberi banyak dasar teoritis bagi individu sebagai seorang Indonesia sekaligus yang Pancasilais.

## KESIMPULAN

Buku ini menyatakan bahwa problem-problem bangsa yang sedari awal hingga kini dan masih berlangsung harus diselesaikan dengan mendasar, yakni dengan memaknai secara esensial setiap makna yang tertuang dalam Pancasila. Level kerusakan moral berbangsa seperti yang telah disebutkan Yudi sudah “lebih dari biasa” sehingga perlu solusi fundamental dengan mengembalikan fondasi hidup pada nilai-nilai Pancasila. Dari sini Yudi berusaha membumikan kembali nilai-nilai Pancasila yang sudah sangat rasional dan kontekstual. Upaya ini dilakukan Yudi dengan proses “Radikalisasi Pancasila”. Radikalisasi Pancasila adalah sebuah konsep untuk mengembalikan Pancasila kembali kepada jalur ideologisnya sebagai ideologi negara tapi tidak sampai disitu Pancasila juga diilmiahkan seperti ilmu. Pancasila juga harus berdialog dengan realitas sosial, menjadi kritik terhadap kebijakan negara serta mengubah paradigma dari melayani kepentingan vertikal (negara) menjadi melayani kepentingan horizontal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elson, Robert Edward. 2009. *The Idea of Indonesia*. Penerbit Serambi.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Latif, Yudi. 2012. *NEGARA PARIPURNA: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*. Gramedia.
- Latif, Yudi. 2013. *Tuhan Pun Tidak Partisan: Melampaui Sekularisme Dan Fundamentalisme*. Syabas Books.
- Latif, Yudi. 2014. *Mata Air Keteladanan*. Mizan.
- Pocock, John G. A. 1981. “Virtues, Rights, and Manners: A Model for Historians of Political Thought.” *Political Theory* 9(3):353–68.



© 2021 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).